

Membangun Generasi Berkarakter Melalui Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan

Ita Tryas Nur Rochbani; Abdullah Idris; Muhammad Nurjati

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Article Info

Keywords:

Islamic Religious Education;
Character Formation;
School Environment

ABSTRACT

This research will discuss the role of Islamic religious education in school environments in shaping students' characters. Islamic Religious Education (IRE) is one of the main components of character education. The formation of good character begins with the cultivation of religious awareness in children; therefore, IRE material in schools is crucial in supporting this process. Through IRE learning, students are introduced to aqidah as the basis of belief, the Quran and hadith as guides for life, fiqh as rules in worship, Islamic history as a life example, and akhlak as a behavioral guide. Thus, the main objective of IRE learning is to shape students' personalities reflected in their daily actions and thoughts. Additionally, the success of IRE learning in schools also depends on the appropriate implementation of teaching methods.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ita Tryas Nur Rochbani
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: itatriasnurrochbani@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam bidang pendidikan belakangan ini, terkait dengan meningkatnya fenomena penurunan moral di tengah masyarakat dan lingkungan pemerintah yang semakin bervariasi. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan terhadap anak, dan pelanggaran HAM merupakan indikasi bahwa bangsa Indonesia mengalami krisis identitas dan karakter.

Lickona, menyatakan bahwa pentingnya pendekatan berbasis etika dalam pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan karakter harus membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral dan etika, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Lickona, 2010). Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter harus berlandaskan pada filosofi pendidikannya yaitu "*Trilogi Pendidikan*" yang meliputi "*Ing Ngarso Sung Tulodo*", "*Ing Madya Mangun Karso*", dan "*Tut Wuri Handayani*" (Tim Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, 2016). Ketiga filosofi tersebut menitikberatkan pada peran pendidik sebagai teladan, pembimbing, dan pendorong kemandirian peserta didik dalam mengembangkan karakternya.

Nilai-nilai budi pekerti yang mulia, tata krama, dan keberagamaan yang telah lama dihargai dan menjadi bagian dari budaya Indonesia tampaknya semakin jarang terlihat dan kurang ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan semakin memburuk jika pemerintah tidak segera menginisiasi program-program perbaikan, baik yang berjangka panjang maupun yang bersifat jangka pendek. Hal ini di akui oleh Dedi Gustiawan, bahwa penurunan nilai-nilai budi pekerti disebabkan oleh berbagai faktor, seperti globalisasi, pengaruh media sosial, dan lemahnya keteladanan dari

orang tua dan pemimpin. Ia mengusulkan penguatan pendidikan karakter di sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mengatasi masalah ini (Gustiawan, 2018).

Pendidikan karakter menjadi solusi yang sesuai untuk mengatasi tantangan-tantangan yang telah disebutkan sebelumnya, dan sekolah diharapkan dapat berperan sebagai lembaga yang dapat merealisasikan tujuan pendidikan karakter tersebut. Salah satu opsi yang dapat dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam, memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama berperan sebagai alat transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (kognitif), serta sebagai sarana untuk menerapkan norma dan nilai moral guna membentuk sikap (afektif), yang juga mengontrol perilaku (psikomotorik), sehingga menciptakan kepribadian manusia secara holistik. Menurut Malik Fadjar, bahwa pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama. Menurutnya, pendidikan agama, khususnya PAI, memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter mulia pada peserta didik (Fadjar, 2020).

Harapannya, Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan individu yang terus menerus berusaha untuk meningkatkan iman, ketakwaan, dan perilaku yang baik, yang meliputi etika, karakter, dan moral sebagai hasil dari proses pendidikan tersebut. Individu semacam itu diharapkan memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan, rintangan, dan transformasi yang muncul dalam interaksi sosial, baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun global.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter

Istilah karakter sering kali dikaitkan dan disamakan dengan istilah etika, moral, atau nilai-nilai, yang mengandung konotasi yang "positif" daripada netral. Oleh karena itu, Pendidikan karakter dalam konteks yang lebih luas dapat diinterpretasikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakteristik bangsa pada individu peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter yang melekat pada diri mereka sendiri. Mereka kemudian menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, serta sebagai warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Lickona, 2013).

Pemerintah dan masyarakat perlu mengambil serius konsep ini sebagai respons terhadap realitas yang dihadapi bangsa Indonesia belakangan ini, yang ditandai oleh peningkatan kasus kriminalitas, penurunan semangat nasionalisme, meningkatnya tindakan rasisme, menurunnya toleransi beragama, serta berkurangnya tingkat keberagamaan dalam masyarakat. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah mengalami kemerosotan dapat diperbaharui di tengah-tengah masyarakat. Salah satu langkah yang dapat diambil dengan segera adalah melakukan perbaikan pada kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengutamakan pendidikan karakter secara konkret. Muhadjir Effendy, menekankan bahwa penurunan nilai-nilai karakter bangsa merupakan ancaman serius bagi masa depan Indonesia. Menurutnya, hal ini disebabkan oleh

berbagai faktor, seperti globalisasi, pengaruh media sosial, dan lemahnya keteladanan dari orang tua dan pemimpin (Effendy, 2016).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan karakter sebenarnya memiliki peran yang signifikan. Hal ini tercermin dari tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun, hingga saat ini, proses pembelajaran cenderung hanya fokus pada kemampuan kognitif anak, sehingga aspek pendidikan karakter yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut jarang atau bahkan tidak tergarap sama sekali. Hal ini diperlihatkan oleh fakta bahwa standar kelulusan untuk tingkat sekolah dasar dan menengah masih lebih banyak mengutamakan hasil Ujian Nasional daripada evaluasi menyeluruh terhadap semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter tidak hanya berupa bahan pelajaran yang bisa dicatat dan dihafal, serta tidak dapat dinilai dalam waktu singkat. Sebaliknya, pendidikan karakter adalah pembelajaran yang terintegrasi dalam semua aktivitas siswa, baik di sekolah, masyarakat, maupun di rumah, melalui proses pembiasaan dan contoh yang ditunjukkan, dan dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter ini merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat, dan orang tua.

Evaluasi keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat diukur dengan tes formatif atau sumatif yang menghasilkan skor. Sebaliknya, indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah pembentukan siswa yang memiliki karakter; berakhlak, berbudaya, beradab, religius, kreatif, dan inovatif, yang dapat diterapkan sepanjang kehidupannya. Oleh karena itu, tidak ada alat evaluasi yang sesuai dan langsung menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.

Karakteristik karakter sebagai hasil keseluruhan proses psikologis dan sosial-kultural dapat dibagi menjadi: Pertama, Pembangunan spiritual dan emosional, kedua, Pembangunan intelektual, ketiga, Pembangunan fisik dan kinestetik, dan keempat, Pembangunan afektif dan kreativitas. Keempat proses psikososial (pembangunan spiritual dan emosional, pembangunan intelektual, pembangunan fisik dan kinestetik, dan pembangunan afektif dan kreativitas) ini secara menyeluruh dan terintegrasi memiliki hubungan timbal balik dan saling melengkapi, yang bertujuan untuk membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai moral yang mulia.

Pendidikan karakter menjadi jalur yang tepat dalam melaksanakan pembentukan karakter bagi generasi muda; generasi yang memiliki pengetahuan yang luas dan diperkuat dengan iman serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Eksistensi Pendidikan Agama Islam Pendidikan Nasional

Kurikulum merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 36, kurikulum di Indonesia dirancang dengan fokus pada beberapa aspek, yaitu peningkatan iman dan ketakwaan, peningkatan akhlak mulia, pengembangan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keanekaragaman potensi, daerah, dan lingkungan, serta memperhatikan tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional, dan nilai-nilai kebangsaan.

Menurut Hamid Darmawan, menekankan bahwa kurikulum pendidikan Indonesia perlu diperkuat dengan fokus pada pendidikan karakter. Menurutnya, hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran dan kegiatan belajar mengajar. Beliau juga menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif untuk mendorong internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik (Darmawan, 2023).

Untuk mendukung pelaksanaan kerangka kurikulum yang telah disebutkan di atas, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 37 menjelaskan bahwa dalam kurikulum wajib mencakup: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, ketrampilan/kejuruan, dan muatan lokal.

Pendidikan agama memiliki tujuan untuk meningkatkan akhlak mulia dan nilai-nilai spiritual pada anak. Hal ini menegaskan pentingnya peran pendidikan agama dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sebagai hasilnya, sekolah diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang melibatkan semua guru dan peserta didik secara bersama-sama dan berkelanjutan.

Sangat menarik jika sekolah dapat menyusun kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan agama pada dasarnya menekankan penanaman sikap dan kepribadian berdasarkan ajaran agama dalam semua aspek kehidupan siswa di masa depan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama seharusnya terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran dan menjadi tanggung jawab bersama semua guru.

Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam Lampiran UU no 22 tahun 2006, yang meliputi kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan individu yang berupaya terus meningkatkan iman, ketakwaan, dan akhlak, serta aktif berkontribusi dalam membangun peradaban dan harmoni kehidupan, terutama dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Individu semacam itu diharapkan memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam interaksi sosial, baik dalam skala lokal, nasional, regional, maupun global. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup berbagai aspek, termasuk Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam.



Pendidikan agama, terutama pendidikan agama Islam (PAI), memiliki posisi yang strategis dalam struktur pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan di setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik, dengan harapan mereka menjadi individu yang berakhlak, bermoral, dan berbudaya, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat diintegrasikan dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler, dengan fokus lebih pada penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan Karakter Anak sebagai tujuan Pendidikan dalam Islam

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Ini terbukti dari tugas pertama dan utama Rasulullah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya, sebagaimana diperintahkan oleh Allah. Substansi makna dari karakter sebenarnya sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perilaku manusia. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sikap yang berakar dalam jiwa yang menjadi dasar dari berbagai perbuatan tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan yang panjang. Suwito juga menyebutkan bahwa akhlak sering disebut ilmu tingkah laku atau perangai, karena melalui ilmu tersebut seseorang akan memahami keutamaan-keutamaan jiwa, bagaimana cara memperolehnya, dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah tercemar.

Karakter memiliki makna sebagai nilai-nilai yang khas-baik, yang meliputi kesadaran akan nilai-nilai kebaikan, kemauan untuk berbuat baik, pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar. Karakter secara menyeluruh tercermin dalam perilaku seseorang atau kelompok orang, yang bersumber dari proses berpikir, pengalaman emosional, aktivitas fisik, serta ekspresi kreativitas dan aspirasi individu.

Pembahasan mengenai konsep dasar antara akhlak dan karakter di atas menunjukkan bahwa keduanya memiliki substansi makna yang serupa, yaitu terkait dengan persoalan moralitas manusia; tentang pemahaman terhadap nilai-nilai yang baik yang seharusnya dimiliki individu dan tercermin dalam setiap tindakan dan perilakunya. Perilaku ini merupakan hasil dari kesadaran individu terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki nilai-nilai baik dalam batinnya dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari disebut individu yang memiliki akhlak atau karakter yang baik.

Akhlak atau karakter dalam Islam merupakan fokus utama dalam pendidikan, seperti yang tercermin dalam beberapa hadis Nabi yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak, seperti dalam hadis yang menyatakan: "ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka". Konsep pendidikan dalam Islam mengakui bahwa manusia lahir dengan potensi alami yang meliputi: 1) kemampuan untuk berbuat baik terhadap alam, 2) kemungkinan untuk menyebabkan kerusakan terhadap alam, dan 3) potensi ketuhanan yang mencakup aspek-aspek non-fisik. Tiga potensi ini kemudian diberikan kepada manusia untuk dikembangkan. Inilah yang mendasari pendekatan komprehensif dalam pendidikan Islam, yang mencakup unsur pengetahuan, akhlak, dan akidah.

Menurut Ibnu Faris, konsep pendidikan dalam Islam mencakup proses membimbing individu dengan memperhatikan segala potensi pedagogis yang dimilikinya. Melalui tahapan-tahapan yang sesuai, pendidikan tersebut bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek dirinya, termasuk jiwa, akhlak, akal, fisik, agama, rasa sosial politik, ekonomi, keindahan, dan semangat jihadnya. Konsep ini menimbulkan ide pendidikan akhlak yang holistik, di mana esensi hakiki kehidupan manusia terletak pada keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesamanya, dan lingkungan sekitarnya.

Akhlak selalu menjadi fokus utama dalam proses pendidikan dalam Islam, karena dianggap sebagai fondasi bagi keseimbangan hidup manusia yang menjadi penentu keberhasilan dalam aspek-aspek pedagogis lainnya. Prinsip-prinsip akhlak terdiri dari empat hal:

- a Hikmah, yaitu kemampuan psikis seseorang untuk membedakan antara yang benar dan yang salah.
- b Syajaah (kebenaran), yaitu kemampuan psikis seseorang untuk mengendalikan atau menahan aspek emosional di bawah kendali akal.
- c Iffah (kesucian), yaitu kemampuan untuk mengendalikan selera atau keinginan di bawah kendali akal dan syariat.
- d 'Adl (keadilan), yaitu kemampuan psikis untuk mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai dengan kebutuhan hikmah saat melepas atau mengungkapkannya.

Prinsip akhlak tersebut menggarisbawahi bahwa fitrah jiwa manusia mencakup potensi nafsu yang baik dan buruk, namun melalui pendidikan diharapkan manusia dapat melatih dirinya untuk mengendalikan kecenderungan tindakannya menuju pada nafsu yang baik. Oleh karena itu, dalam Islam, pendidikan ditekankan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak.

Dalam Islam, pembentukan akhlak atau karakter anak selalu dianggap sebagai tujuan utama pendidikan. Al-Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai cara untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak. Baginya, mendekatkan diri kepada Allah adalah ukuran kesempurnaan manusia, dan untuk mencapainya, ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Ibn Miskawaih menambahkan bahwa tidak ada materi spesifik untuk mengajarkan akhlak, namun materi dalam pendidikan akhlak dapat diintegrasikan ke dalam berbagai ilmu, dengan syarat bahwa tujuan utamanya adalah untuk beribadah kepada Tuhan.

Pendapat tersebut mencerminkan bahwa akhlak menjadi fondasi utama dalam tujuan pendidikan dalam Islam, sejalan dengan urgensi penerapan pendidikan karakter di sekolah; hal ini bertujuan untuk membentuk sebuah masyarakat yang hebat, berbudi pekerti, dan dihormati oleh dunia, dimulai dari pembangunan karakter. Pembentukan karakter atau akhlak tersebut dapat diwujudkan, salah satunya, melalui proses pendidikan di sekolah dengan mengintegrasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran.



Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Sebagai Implementasi Pembentukan Karakter untuk Peserta Didik

Penjelasan di atas mencerminkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam mengubah karakter anak, dengan pendidikan agama Islam menjadi komponen krusial dalam proses ini. Namun, isu yang muncul adalah bahwa pendidikan agama Islam di sekolah sering kali disampaikan hanya sebagai pengetahuan tanpa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, fungsi pendidikan agama Islam sebagai pembentuk karakter mulia bagi siswa seringkali tidak terwujud dengan baik.

Kemunculan paradigma bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan siswa telah mempengaruhi kedalaman pembelajarannya. Hal ini menyebabkan PAI dianggap sebagai materi yang kurang penting dan hanya sebagai pelengkap pembelajaran, bahkan seringkali pembelajaran PAI terbatas pada ruang kelas dengan alokasi waktu yang terbatas, misalnya hanya dua jam pelajaran setiap minggu. Lebih ironisnya lagi, evaluasi terhadap PAI seringkali hanya dilakukan melalui tes tertulis.

Pola pembelajaran terhadap materi PAI perlu diubah. Guru, sebagai penentu keberhasilan pembelajaran, harus menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada aspek kognitif. Penting juga untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa pendidikan agama adalah kebutuhan penting, sehingga mereka memiliki kesadaran tinggi untuk menerapkan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah diperlukan kreativitas guru dalam menyampaikan materi, di mana pembelajaran PAI tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas melalui kegiatan keagamaan. Guru perlu memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama di luar kelas, serta menciptakan lingkungan sekolah yang religius, yang tidak hanya terpaku pada jadwal pelajaran.

Tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah membentuk kepribadian siswa yang tercermin dalam perilaku dan cara berpikir mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja, melainkan juga memerlukan dukungan dari seluruh komunitas sekolah, masyarakat, dan terutama orang tua. Sekolah perlu mengoordinasikan dan mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI kepada berbagai pihak yang telah disebutkan sebagai bagian dari suatu rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga, demi terbentuknya siswa dengan karakter yang baik dan bermoral.

Keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah juga bergantung pada penggunaan metode pembelajaran yang sesuai. Sejalan dengan hal ini, Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan konsep pendidikan influensif dalam pembentukan akhlak anak, yang meliputi 1) Pendidikan melalui teladan, 2) Pendidikan melalui tradisi, 3) Pendidikan melalui nasihat, 4) Pendidikan melalui perhatian, dan 5) Pendidikan melalui sanksi.

Ibnu Shina dalam Risalah al-Siyâsah menetapkan bahwa profesionalisme seorang guru ditentukan oleh kecerdasan, keagamaannya, akhlaknya, kharisma, dan wibawanya. Oleh karena itu, salah satu aspek penting dalam proses pendidikan adalah keteladanan. Perilaku dan karakter seorang guru menjadi cermin yang berharga bagi pembelajaran siswa. Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indonesia, mengemukakan bahwa seorang guru seharusnya mempraktikkan prinsip "ing



ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso" (memberi contoh di depan, memberikan bimbingan di tengah, dan memberikan dorongan di belakang). Keteladanan ini merupakan salah satu metode yang sebaiknya diterapkan oleh guru dalam pembelajaran PAI. Seorang guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari sebelum mengajarkannya kepada siswa, karena guru menjadi teladan nyata bagi siswa.

Pendidikan yang berkaitan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat disampaikan hanya melalui pengetahuan saja, tetapi juga memerlukan pembiasaan dalam tindakan sehari-hari. Setelah menjadi contoh yang baik, guru perlu mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, selain memberikan penilaian, guru juga bertindak sebagai pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari di sekolah. Inilah mengapa dukungan dari semua pihak menjadi penting. Dalam metode pembiasaan ini, siswa dilatih untuk bisa membiasakan diri berperilaku baik di mana pun, kapan pun, dan dengan siapa pun.

Dalam pendidikan akhlak, proses belajar mengajar diharapkan lebih berfokus pada mendidik daripada hanya mengajar. Mendidik mencakup proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada bimbingan dan nasihat. Memberikan bimbingan dan nasihat berarti mengarahkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai sebagai contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar menyampaikan informasi pengetahuan.

Mendidik dengan memberikan perhatian berarti secara konsisten memantau dan mengikuti perkembangan anak dalam perilaku sehari-harinya. Ini juga dapat menjadi landasan evaluasi bagi guru untuk menilai keberhasilan pembelajarannya. Karena yang paling penting dalam proses pembelajaran PAI adalah adanya perubahan positif dalam perilaku siswa sehari-harinya sebagai hasil dari penerapan pengetahuan yang mereka pelajari.

Guru mengekspresikan apresiasi terhadap prestasi siswa melalui umpan balik positif, yang melibatkan pemberian penghargaan dan sanksi. Penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi guru terhadap prestasi siswa, sementara sanksi diberlakukan jika siswa melanggar aturan yang telah ditetapkan. Namun, sanksi tersebut tidak bersifat kekerasan atau merendahkan mental siswa, tetapi lebih kepada sanksi yang bersifat mendidik. Metode pemberian penghargaan dan sanksi diperlukan dalam pembelajaran PAI agar anak selalu termotivasi untuk belajar.

Penyampaian pengetahuan tentang aqidah yang benar merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak pada anak. Oleh karena itu, pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menjadi sangat nyata, karena pendidikan agama Islam menjadi dasar bagi pembelajaran ilmu pengetahuan lainnya, yang pada gilirannya akan membentuk anak yang berkepribadian, beragama, dan berpengetahuan luas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Ini mencakup pengajaran aqidah sebagai dasar keimanan, pembelajaran Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup, pemahaman fiqh sebagai prinsip-prinsip hukum dalam ibadah, pemahaman sejarah Islam sebagai contoh hidup, dan pengajaran akhlak sebagai pedoman perilaku manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif.

SIMPULAN DAN CAKUPAN PENELITIAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya penggabungan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan untuk membentuk generasi yang memiliki karakter yang kuat dan luhur. Analisis hasil penelitian ini mencakup beberapa poin penting yaitu sebagai berikut:

1. **Pentingnya Integrasi Nilai-Nilai Islam:** Penelitian ini dapat menyoroti pentingnya nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter individu. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan dapat membantu memperkuat identitas keagamaan dan moral siswa.

Pendidikan adalah tentang membentuk karakter individu, dan nilai-nilai Islam memberikan kerangka moral yang kuat bagi proses ini. Melalui pengajaran ajaran Islam tentang kejujuran, kasih sayang, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial, siswa dapat mengembangkan sikap yang berlandaskan moral yang kuat. Ini tidak hanya membantu mereka menjadi individu yang lebih baik secara moral, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Integrasi nilai-nilai Islam juga membantu memperkuat identitas keagamaan siswa. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, seringkali terjadi tantangan bagi identitas keagamaan individu, terutama di lingkungan yang sekuler atau multikultural. Pengajaran nilai-nilai Islam di sekolah dapat memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan dan praktik keagamaan mereka, yang pada gilirannya memperkuat rasa identitas dan kebanggaan akan warisan keagamaan mereka.

Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara global, individu sering dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan etika. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan memberikan landasan moral yang kokoh bagi siswa untuk menghadapi tantangan ini. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam, siswa dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam situasi yang membingungkan dan menghadapi tekanan eksternal yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai mereka.

Melalui pengajaran nilai-nilai Islam, siswa juga diberdayakan untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hubungan dengan orang lain. Ini memungkinkan mereka untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berempati dalam masyarakat, membantu memperbaiki kondisi sosial dan moral.

2. **Efektivitas Metode Pembelajaran:** Penelitian ini mungkin menganalisis efektivitas metode pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter siswa. Hal ini bisa meliputi penggunaan cerita moral dari Al-Quran dan Hadis, diskusi etika berbasis agama, atau pengajaran langsung tentang prinsip-prinsip moral dalam Islam.

Penggunaan cerita moral dari Al-Quran dan Hadis serta pengajaran langsung tentang prinsip-prinsip moral dalam Islam memungkinkan siswa untuk terhubung secara langsung

dengan sumber nilai-nilai tersebut. Materi yang relevan dengan keyakinan dan praktik keagamaan siswa lebih mungkin menarik perhatian mereka dan menginspirasi refleksi mendalam tentang nilai-nilai yang diajarkan.

Diskusi etika berbasis agama memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep moral dalam konteks keagamaan mereka. Ini tidak hanya membantu mereka memahami mengapa suatu tindakan dianggap baik atau buruk dalam Islam, tetapi juga membantu mereka memahami implikasi etis dari tindakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembelajaran nilai-nilai Islam, siswa diajak untuk berpikir kritis tentang keputusan moral dan etis yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajak untuk mengevaluasi nilai-nilai tersebut dalam konteks situasi konkret dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka.

Metode pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai Islam juga dapat memberdayakan siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Diskusi, refleksi pribadi, dan proyek berbasis nilai-nilai Islam memberi siswa kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran dan mengidentifikasi cara-cara untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks mereka sendiri.

Metode pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai Islam dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Materi yang memicu refleksi pribadi dan mendalam tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan keyakinan agama mereka cenderung lebih menarik bagi siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

3. **Pengaruh Integrasi Nilai-Nilai Islam terhadap Perilaku Siswa:** Analisis penelitian mungkin juga mencakup dampak dari integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan terhadap perilaku siswa di sekolah dan masyarakat. Apakah siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis Islam cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif dan moral?

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami prinsip-prinsip moral dan etika yang diperintahkan oleh agama mereka. Hal ini dapat membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis Islam mungkin cenderung lebih aktif dalam praktik keagamaan, seperti shalat, puasa, dan amalan lainnya. Keterlibatan dalam praktik keagamaan ini dapat memperkuat identitas keagamaan siswa dan memberikan landasan moral yang kuat bagi perilaku mereka.

Melalui pembelajaran nilai-nilai Islam, siswa dapat dibimbing untuk mengembangkan karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tolong-menolong ditanamkan dalam siswa, yang kemudian tercermin dalam perilaku mereka di sekolah dan masyarakat.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan juga dapat memengaruhi budaya sekolah secara keseluruhan. Sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari mungkin menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan.

Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis Islam mungkin cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif dan moral karena mereka menyadari pentingnya tindakan mereka dalam konteks ajaran agama mereka. Mereka mungkin lebih cenderung untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk sebagai respons terhadap ajaran agama mereka.

4. **Pengaruh Terhadap Pembentukan Identitas Keagamaan:** Penelitian ini juga dapat mengungkapkan bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dapat membantu dalam pembentukan identitas keagamaan siswa. Apakah siswa yang mendapat pendidikan berbasis Islam cenderung lebih mengidentifikasi diri mereka dengan ajaran agama mereka?

Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis Islam mungkin lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dapat mencakup pengenalan mereka terhadap ajaran Islam tentang moralitas, etika, dan tanggung jawab agama. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran mungkin mendorong siswa untuk lebih aktif dalam praktik keagamaan seperti ibadah, studi Al-Quran, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya. Aktivitas ini dapat memperkuat identitas keagamaan siswa dan membantu mereka merasakan kedekatan dengan agama mereka.

Siswa yang terlibat dalam pendidikan berbasis Islam mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam komunitas keagamaan, seperti menghadiri majelis ilmu, kegiatan remaja masjid, atau kegiatan sosial agama lainnya. Interaksi dengan komunitas keagamaan ini dapat memperdalam identitas keagamaan siswa dan membantu mereka merasa termasuk dalam kelompok agama mereka.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan juga dapat membantu siswa mengenali dan memperkuat jati diri keagamaan mereka. Mereka mungkin lebih cenderung untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai Muslim dan merasa bangga dengan identitas keagamaan mereka. Siswa yang mendapat pendidikan berbasis Islam mungkin juga lebih sensitif terhadap nilai-nilai agama dalam lingkungan mereka. Mereka mungkin merespons secara positif terhadap simbol-simbol keagamaan, tradisi keagamaan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan mereka.

5. **Tantangan dan Kendala:** Analisis penelitian juga mungkin mencakup tantangan dan kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan. Hal ini bisa termasuk resistensi dari pihak sekuler, kurangnya pelatihan bagi guru, atau masalah kebebasan beragama.

Proses integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan seringkali menghadapi resistensi dari pihak-pihak yang menganut pandangan sekuler atau non-agama. Hal ini dapat memunculkan konflik atau ketegangan antara pendukung dan penentang integrasi nilai-nilai

Islam dalam pendidikan. Guru yang bertanggung jawab untuk mengajar mata pelajaran berbasis Islam mungkin menghadapi tantangan dalam hal kurangnya pelatihan atau keterampilan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran mereka. Kurangnya pemahaman tentang konsep-konsep agama atau kurangnya metode pengajaran yang efektif dapat menghambat kemampuan guru untuk memberikan pendidikan berbasis Islam dengan baik.

Di beberapa konteks, masalah terkait dengan kebebasan beragama dapat menjadi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan. Pembatasan terhadap praktik agama atau tekanan untuk membatasi pengajaran nilai-nilai agama dalam pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan institusi pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis Islam.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan juga dapat menghadapi tantangan terkait dengan ketidakseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pihak-pihak yang menentang integrasi nilai-nilai agama mungkin mengkritik penekanan yang terlalu besar pada ajaran agama, sementara pendukungnya mungkin merasa bahwa pendidikan agama tidak mendapat perhatian yang cukup dalam kurikulum.

Tantangan juga dapat timbul dari reaksi orang tua dan masyarakat terhadap integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Orang tua atau kelompok masyarakat tertentu mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang pendidikan agama di sekolah, dan konflik dapat muncul jika kebijakan sekolah tentang hal ini tidak selaras dengan harapan atau keyakinan mereka.

6. **Implikasi untuk Kebijakan Pendidikan:** Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pengambil kebijakan pendidikan tentang pentingnya memperkuat pendidikan berbasis Islam dan nilai-nilai moral dalam sistem pendidikan untuk membentuk generasi yang berakarakter.

Hasil penelitian ini mungkin menyoroti kebutuhan untuk memperkuat kurikulum pendidikan dengan nilai-nilai Islam dan aspek-aspek moral. Hal ini dapat melibatkan revisi kurikulum untuk memasukkan materi yang lebih banyak tentang ajaran agama, etika Islam, dan moralitas dalam berbagai mata pelajaran.

Pengambil kebijakan dapat mengidentifikasi pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran mereka. Program pelatihan yang efektif dapat membantu guru memahami prinsip-prinsip Islam, metode pengajaran yang relevan, dan strategi untuk membangun karakter siswa.

Implikasi penelitian ini juga dapat mencakup pengembangan sumber daya pendukung, termasuk buku teks, materi pembelajaran, dan sumber daya lainnya yang mendukung integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Pengembangan sumber daya ini dapat membantu memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan menyeluruh tentang ajaran agama dan moralitas.



Pengambil kebijakan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merumuskan kebijakan sekolah yang mendukung integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Ini termasuk penetapan pedoman atau kebijakan tentang pengajaran agama, organisasi kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis Islam, dan pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai moral.

Implikasi penelitian ini juga dapat mencakup pembangunan kemitraan antara sekolah dan komunitas keagamaan untuk mendukung pendidikan berbasis Islam. Kemitraan semacam ini dapat membantu menyediakan sumber daya tambahan, mendukung program-program pengajaran agama, dan memperkuat hubungan antara sekolah, siswa, dan masyarakat.

Dengan memperhatikan implikasi ini, pengambil kebijakan pendidikan dapat mengembangkan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk memperkuat pendidikan berbasis Islam dan moralitas dalam sistem pendidikan, dengan tujuan membentuk generasi yang berakarakter dan berakhlak mulia.



DAFTAR PUSTAKA

- Mahmud, Ali Abdul Halim, 2003, Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, Terj Afifudin, Solo, Media Insani.
- Permendiknas No 22 Tahun, 2006. Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah.
- Ridla, Muhammad Jawwad, 2002. Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis, Terj Mahmud Arif, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya Sudrajat, Ajat, 2011, Mengapa Pendidikan Karakter?, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1.
- Rusn, Abidin Ibnu, 1998. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Suwito, 2004, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih, Yogyakarta, Belukar.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun, 2010- 2025
- Ulwan, Abdullah Nasih, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, Semarang, Asy-Syifa. Tt
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Darmawan, H. (2023). Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter Universitas Negeri Yogyakarta*.
<https://www.konsistensi.com/2014/03/mengatasi-angkettidak-valid.html>
- Effendy, M. (2016). *Tantangan dan Strategi Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan*. Seminar Nasional Pendidikan Karakter.
- Fadjar, M. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Agama Islam*. Seminar Nasional Pendidikan Karakter.
- Gustiawan, D. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Lickona, T. (2010). *Character Education: How It Works*. McGraw-Hill.
(<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1071417.pdf>)
- Lickona, T. (2013). *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Tim Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. (2016). *Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan Karakter Berbasis Trilogi Pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.